

Submitted: 7 Februari 2022

Accepted: 3 Mei 2022

Published: 17 Juni 2022

Kajian Alkitab Menelusuri Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Budaya Menabung Pada Anak

Kosma Manurung

Pascasarjana STT Intheos Surakarta
kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Abstract

Saving has long been an integral part of human life and the Bible in several parts tells about this. For a child, saving has an important meaning in terms of part of learning, training him to be responsible, teaching him to invest, and shaping his behavior culture. This article intends to explore the role of parents in cultivating a culture of saving in children. By using the narrative method and support from literature review, it is expected to be able to describe in depth the actions of Bible characters related to saving, the importance of saving for children, and the maximum role of parents in building a culture of saving in children. It is concluded that the culture of saving will grow maximally in children when parents are actively involved in their children's lives, position themselves as teachers, teach this from an early age, and evaluate regularly.

Keywords: *saving culture; Christian family; save money; parenting; the role of parents*

Abstrak

Menabung sudah sejak lama menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia dan Alkitab pun dalam beberapa bagian mengisahkan tentang hal ini. Bagi seorang anak, menabung memiliki arti penting dalam kaitan sebagai bagian dari pembelajaran, melatihnya bertanggung jawab, mengajarnya investasi, dan membentuk budaya perilakunya. Artikel ini bermaksud menelusuri peran orang tua dalam menumbuhkan budaya menabung pada anak. Dengan menggunakan metode narasi serta dukungan dari kajian literatur diharapkan bisa menjabarkan secara mendalam tindakan para tokoh Alkitab terkait menabung, arti penting menabung bagi anak, dan peran maksimal orang tua dalam membangun budaya menabung pada anak. Disimpulkan bahwa budaya menabung akan tumbuh maksimal pada anak ketika orang tua terlibat aktif dalam kehidupan anak, memposisikan diri sebagai guru, mengajarkan hal ini sejak dini, dan mengevaluasi secara berkala.

Kata kunci: budaya menabung; keluarga Kristiani; menabung; peran orang tua; pola asuh

PENDAHULUAN

Bung Karno pernah berujar bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya.¹ Ada pepatah Nusantara yang mengatakan bahwa rajin pangkal pandai dan hemat pangkal kata. Konsep hemat di sini cenderung pada kemampuan seseorang untuk dengan bijak mengelola keuangan atau pendapatan yang dia miliki sehingga pengeluaran tidak lebih besar dari pendapatan yang dalam konteks Nusantara biasa disebut besar pasak dari pada tiang. Hemat juga memiliki konotasi kearah kemampuan seseorang tidak menghabiskan segala yang dia punya, tidak menghabiskan setiap bulannya pendapatan dari gaji atau hasil kerja, melainkan juga sebisa mungkin menyisihkan bagian untuk ditabung sebagai dana cadangan serta dibelikan sesuatu semisal emas atau tanah yang akhirnya berfungsi sebagai investasi yang sewaktu-waktu bisa diuangkan jika diperlukan.² Jika menilik penduduk Nusantara, kebijakan lokal seperti ini sudah lama tertanam dalam benak tiap penduduknya walaupun harus diakui banyak juga yang tidak menjalankan dengan maksimal karena satu dan lain hal.

Alkitab sebagai sumber rujukan paling absah yang dimiliki orang percaya dalam menjalankan hidup juga banyak memuat cerita yang terkait dengan menabung.³ Semisal apa yang Yusuf lakukan ketika jadi perdana menteri di Mesir yang menyediakan persediaan makanan di Mesir pada waktu musim kelimpahan adalah contoh baik terkait menabung. Raja Daud pun melakukan hal itu mempersiapkan berbagai barang yang dibutuhkan untuk mempersiapkan pembangunan Bait Allah yang sukses dibangun oleh Salomo. Tuhan Yesus pun dalam kehidupan dan pelayanannya mengajarkan pentingnya seseorang memperisapkan segala sesuatunya dalam kaitan topik pembahasan ini dimaknai sebagai menabung, semisal apa yang Tuhan ajarkan dalam perumpamaan lima gadis bijaksana dan lima gadis bodoh ataupun dalam ketika mengajarkan pentingnya orang membuat anggaran yang benar sebelum mendirikan rumah (Mat. 25:1-13; Luk. 14:28). Ini artinya Alkitab pun memandang bahwa gaya hidup menabung ini adalah hal yang penting.

Menilik kehidupan anak yang dalam banyak hal belum bisa melakukan sesuatu

¹ I Ketut Darma Laksana, "Jejak Politik Dan Perjuangan Bung Karno," *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 19, no. 2 (August 31, 2019): 74, accessed April 26, 2022, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/pustaka/article/view/61651>.

² Ingrid Eka Pratiwi and Esty Poedjioetami, "Tiny House Village Sebagai Solusi Minimnya Lahan Di Surabaya Dan Sebagai Solusi Pola Hidup Sederhana," *Tekstur (Jurnal Arsitektur)* 1, no. 1

(May 1, 2020): 29–34, accessed April 26, 2022, <https://www.archdaily.com/799674/slow-town-tiny-house-the-plus-partners-plusdnc-architects>.

³ Kosma Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.

sendiri melainkan masih harus ada yang membantu mereka melalui contoh ataupun arahan, maka dari itu peran orang tua atau dewasa disekitar mereka dinilai sangat penting.⁴ Terkait dengan menabung, anak-anak tidak akan bisa sendirinya menabung tanpa seseorang yang mengajari mereka. Merujuk pada pandangan Gottman, karena alasan berupa otoritas dan hubungan istimewa yang dimilikinya maka para orang tua dianggap paling istimewa dalam mengajarkan dan mendidik anak-anak mereka termasuk juga tentunya dalam hal menabung.⁵ Manurung pun menyuarakan hal yang serupa bahwa adalah tanggung jawab dan hak istimewa yang melekat pada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.⁶ Adapun artikel ini lebih jauh akan menelusuri peran maksimal yang para orang tua bisa lakukan untuk menumbuhkan budaya menabung pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode bagi ilmu pengetahuan adalah sebuah keharusan dan dalam pengerjaan artikel ini, peneliti memakai metode kualitatif

merujuk pada karakteristiknya yang bisa dengan cermat menjelaskan secara terperinci dan mendalam topik pembahasan serta didukung pendekatan narasi dan kajian literatur.⁷ Narasi dalam artikel ini peneliti gunakan untuk menceritakan kisah Alkitab tentang menabung seperti yang Yusuf lakukan pada waktu menjadi perdana menteri di Mesir ataupun yang raja Daud lakukan dalam mempersiapkan pembangunan Bait Allah. Narasi juga peneliti gunakan untuk menceritakan pengajaran Tuhan Yesus yang terkait dengan menabung. Selain itu narasi juga digunakan untuk mengisahkan arti penting menabung bagi anak dan bagaimana orang tua bisa berperan maksimal dalam menabung. Kajian literatur digunakan dalam kaitan dengan memperkuat pemahaman maupun pandangan-pandangan yang peneliti bangun dalam artikel ini. Literatur yang digunakan bersumber dari artikel jurnal yang dipikir signifikan juga memiliki nilai kebaruan.

⁴ Alyson Lewis, "Examining the Concept of Well-Being and Early Childhood: Adopting Multi-Disciplinary Perspectives," *Journal of Early Childhood Research* 17, no. 4 (December 5, 2019): 294–308, accessed February 6, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476718X19860553>.

⁵ John Gottman and Joan DeClaire, *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 11.

⁶ Kosma Manurung, "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga

Kristen Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.

⁷ Kosma Manurung, "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

HASIL PEMBAHASAN

Narasi Alkitab Tentang Menabung

Tindakan heroik dan sangat bijaksana yang Yusuf lakukan dalam rangka mengatasi kelaparan yang waktu itu melanda Mesir maupun dunia adalah gambaran pertama yang diulas dalam artikel ini terkait contoh dalam Alkitab tentang pentingnya menabung. Kisah ini berawal dari mimpi Firaun yang sampai dua kali di malam yang sama yang kemudian membuat harinya gelisah sehingga mengumpulkan seluruh orang pintar yang ada di Mesir waktu itu untuk mengartikan apa sebetulnya maksud dari mimpi itu (Kej. 41). Sayangnya tidak ada satu orang pun yang bisa, hal ini membuat juru minum raja sadar dan merujuk pada pengalamannya bersama juru roti dimasa lalu bahwa masih ada satu orang yang mungkin bisa diminta yaitu Yusuf. Singkatnya, Yusuf pun dipanggil menghadap Firaun sang penguasa tertinggi di zamannya, di depan Yusuf kemudian Firaun menceritakan mimpinya. Dalam konteks ini ada sesuatu yang sepertinya perlu dipertimbangkan yaitu karakter dan integritas Yusuf sekali lagi mengalami ujian, apakah dia akan mencari keuntungan dari kemampuan/ karunia ilahi

yang Tuhan berikan ataukah Yusuf akan menggunakan itu hanya untuk kepentingan melayani Tuhan dalam konteks ini melayani orang yang lebih banyak lagi.⁸ Jawaban dari ini terlihat jelas dengan ucapan lantang yang keluar dari mulut Yusuf yang menyatakan bukan sekali-kali aku melainkan Allah. Artinya Yusuf dihadapan Firaun menyatakan bahwa Yusuf tidak bisa apa-apa hanya Allah yang bisa. Melalui ucapan Yusuf, mimpi Firaun ini bukanlah hanya buah tidur semata melainkan ada peringatan Allah berupa bencana yang akan segera datang dan Firaun diminta bertindak dengan bijaksana selama tahun-tahun ke depan dalam pemerintahannya.⁹ Singkatnya, Firaun mengangkat Yusuf untuk mengemban tugas berat ini dari sanalah otoritas Yusuf untuk bekerja dan mengumpulkan hasil bumi untuk disimpan ke gudang-gudang milik Firaun yang ada di setiap kota dalam rangka mempersiapkan Mesir ketika musim kelaparan melanda. Tindakan Yusuf yang bijaksana ini kemudian menyelamatkan bukan sekedar Mesir dan rakyatnya saja, melainkan kelangsungan hidup keluarga Yakub yang merupakan cikal bakal umat pilihan Allah.

⁸ Hendi Hendi, "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 29, accessed May 30, 2022, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

⁹ W. J. Houston, "The Character of Yhwh and the Ethics of the Old Testament: Is Imitatio Dei Appropriate?," *The Journal of Theological Studies* 58, no. 1 (November 18, 2005): 1–25, accessed May 30, 2022, <https://academic.oup.com/jts/article-lookup/doi/10.1093/jts/fli036>.

Daud adalah raja yang besar yang kemasyurannya sampai hari ini masih mempengaruhi baik secara budaya maupun keimanan dibanyak komunitas masyarakat dunia tak terkecuali keimanan orang percaya.¹⁰ Selain sebagai raja, Daud adalah penulis lagu yang warisan spritualitasnya masih kental bisa dinikmati oleh orang percaya semisal lagu Tuhan adalah gembalaku yang merupakan saduran dari Mazmur 23. Gaya hidup Daud terlebih lagi bagaimana dia melekat pada Allah adalah hal lainnya yang selalu menjadi sorotan untuk direnungkan dan diteladani.¹¹ Namun, ada sisi lain dari Daud yang kurang diekspose oleh orang percaya yaitu dalam kaitan dengan gaya hidup Daud yang suka menabung. Apa yang raja Daud lakukan terkait dengan persiapan pembangunan Bait Suci adalah narasi yang sangat kuat yang dibangun oleh Alkitab bagaimana menabung juga merupakan gaya hidup raja Daud. Jika menilik apa yang Alkitab narasikan, untuk membangun Bait Allah yang baru akan dibangun pada zaman anaknya Salomo, raja Daud bahkan sudah mengumpulkan persiapannya dari perbendaharaan pribadinya sebanyak seratus ribu talenta emas dan sejuta talenta perak (2 Taw. 22:

14). Hal ini pun masih belum cukup sehingga Daud menambah sumbangannya dengan tiga ribu talenta emas ofir dan tujuh ribu talenta perak murni (2 Taw. 29:4). Kesemuanya ini bukanlah sumbangan receh, kalikan saja dengan persamaan matematika sederhana. Misalkan sumbangan emas seratus ribu talenta, jika satu talenta sama dengan 34 Kilogram maka $34 \times 100.000 = 3.400.000$ Kilogram. Jika 1 gram emas katakanlah Rp. 450.000,- maka satu Kilogram Mas $450.000 \times 1000 = \text{Rp. } 450.000.000,-$. Maka kalau hasil $450.000.000 \times 3.400.000 = \text{Rp. } 1.530.000.000.000.000,-$. Jadi total perkiraan sederhananya sumbangan hanya Emas yang seratus ribu talenta saja yang raja Daud tabung dan sumbangkan untuk pembangunan Bait Allah sudah bernilai Rp. 1.530.000.000.000.000,-. Jika dikonversi dalam satuan US Dollar yang posisi pada waktu artikel penelitian ini dikerjakan 1 US Dollar sekitar Rp. 14.500,- maka sumbangan ini bernilai lebih dari 100 Milyar US Dollar. Sungguh sebuah angka yang fantastis, namun jumlah ini belum termasuk perak sejuta talenta, emas ofir, maupun perak murni. Sungguh sebuah nilai yang bahkan dalam pikiran saja sulit dibayangkan.

¹⁰ Kosma Manurung, "ALKITAB DAN HUBUNGAN PERTEMANAN KAJIAN TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI HUBUNGAN PERTEMANAN DALAM ALKITAB," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 31–49, accessed May 30, 2022, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/35>.

¹¹ Eko Mulya Tua, "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 75, accessed May 30, 2022, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTISSN:2548-7868>.

Narasi menabung lainnya dapat ditemukan dalam kisah yang diceritakan penulis Amsal terkait dengan penjelasan empat binatang terkecil di bumi salah satunya adalah semut yang menyediakan makanannya dimusim panas (Ams. 30: 24-25). Jika menelaah lebih jauh tentang semut dan bagaimana kebiasaan mereka dalam mengumpulkan makanan tentunya hal ini bukanlah perkara mudah bagi mereka. Dengan tubuh kecil tanpa senjata atau pertahanan diri yang memadai dengan berkeliaran ditengah hutan belantara maka tentunya dengan mudah akan diserang atau menjadi mangsa predator kelaparan yang barangkali dengan sengaja menunggu mereka. Semut adalah binatang yang hidup dalam koloni artinya untuk hidup dengan baik dan efektif maka seorang semut haruslah ada dalam suatu koloni dengan pola kerja dan pola otoritas yang harus ditaati agar bisa tercapai kerja sama yang baik untuk mencapai kebaikan bersama. Merujuk pada bahasa aslinya kata menyediakan disini bisa juga dimaknai sebagai tindakan yang yang diatur sedemikian rupa untuk mempersiapkan diri agar bertahan dan tetap aman pada keadaan tertentu. Kisah semut ini mencontohkan nilai bukan sekedar pentingnya kerja sama melainkan bagaimana seseorang bertindak untuk tuju-

an kebaikan bersama.¹² Selain itu dalam kaitan dengan topik pembahasan, kisah semut yang menyediakan makanannya ini sejatinya bisa juga dimaknai sebagai tindakan menabung.

Jika menyoroiti pengajaran Tuhan Yesus selama melayani di bumi akan menemukan bahwa dalam beberapa bagian Tuhan Yesus juga membahas topik yang berkaitan dengan menabung. Perumpamaan lima gadis bijaksana dan lima gadis bodoh misalnya, dalam narasi ini tersirat secara implisit arti penting menabung. Dikisahkan bahwa ada sepuluh gadis, lima bijaksana dan lima bodoh, mereka semua ingin menyongsong kedatangan sang mempelai pria. Yang bodoh membawa pelitanya tapi tidak punya tabungan minyak sedangkan yang bijaksana membawa pelita serta tabungan berupa minyak mereka juga bawa. Mempelai yang ditunggu tak kunjung datang sementara kelima gadis bodoh pelitanya mulai padam, meminta bantuan kepada lima gadis lainnya tidak bisa karena kalau dibagi tidak akan cukup. Singkatnya ketika mempelai pria tiba-tiba datang, kelima gadis bodoh tidak bisa ikut karena sibuk menyari minyak, padahal kalau seandainya mereka memiliki tabungan minyak pasti bisa ikut serta dalam pesta seperti kelima gadis bijak. Cerita ini

¹² Yohanes Krismantyo Susanta, “‘Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja,”

DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 2, no. 2 (April 23, 2018): 103.

mengisahkan pentingnya memiliki tabungan untuk keadaan darurat.¹³ Contohnya yang diajarkan Tuhan Yesus yang berurusan dengan menabung adalah ketika Tuhan dalam sebuah pelayanan mengajar tentang jika seorang ingin mendirikan rumah atau bangunan pasti membuat perencanaan dan menghitung segala biasa tentunya juga berapa cadangan uang yang dia miliki (Luk. 14: 28-30). Adalah sebuah kekonyolan dan akan menjadi cemoohan jika seorang mulai membangun dan kekurangan uang untuk menyelesaikannya. Yang perlu dicermati dalam narasi ini adalah dimana Tuhan mengaitkan perencanaan dengan pendanaan yang baik dan jika ditelusuri lebih ke belakang terkait pendanaan apalagi pendanaan properti yang bersifat pribadi maka sumbernya pastilah penghasilan pribadi yang berurusan langsung dengan kemampuan mengelola keuangan untuk ditabung serta disimpan sebagai dana segar.¹⁴ Kisah lainnya terkait yang berurusan dengan tabungan yang Tuhan ajarkan adalah kisah tentang mengumpulkan harta (Mat. 6: 19-21). Dalam perikop ini Tuhan Yesus mem-

peringatkan orang percaya dizaman Dia melayani untuk tidak mengumpulkan harta di bumi karena selain dengan mudah dimakan ngengat dan karat juga alasan yang paling penting untuk diketahui harta mengikat hati seseorang. Apakah Tuhan memiliki sikap yang anti atau menentang orang percaya hidupnya menabung, hidup kaya dan diberkati? Tentu saja tidak karena dari kedalaman hati-Nya, Tuhan Yesus ingin memberkati setiap orang percaya. Bahkan Tuhan Yesus dengan lantang berkata bahwa Dia datang untuk memberikan hidup dan hidup dalam segala kelimpahannya (Yoh. 10:10). Juga jika membaca secara sistematik maka akan tampak jelas bagaimana hati Allah yang rindu memberkati umat pilihan-Nya. Yang Tuhan Yesus peringatkan adalah janganlah harta yang dimiliki akhirnya menguasai hati seseorang, harta yang seharusnya disalurkan kepada sebanyak mungkin orang malah dinikmati sendiri atau dengan koleka dalam kerakusannya, akhirnya gagal menjadi garam dan terang dunia.¹⁵

¹³ Kosma Manurung, "Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 350–365, accessed May 30, 2022, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/528>.

¹⁴ Yushak Soesilo, "[Resensi Buku] A Pentecostal Political Theology for American Renewal: Spirit of the Kingdoms, Citizens of the Cities," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1

(October 31, 2021): 397–405, accessed May 30, 2022, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/646>.

¹⁵ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151, accessed May 30, 2022, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

Arti Penting Menabung Bagi Anak

Menabung penting diajarkan orang tua kepada anak karena menabung merupakan bagian dari pembelajaran anak.¹⁶ Apabila diteliti dengan saksama, kehidupan seorang anak adalah kehidupan yang dipenuhi proses pembelajaran dari belajar tersentum, berkata-kata, mengungkapkan emosi, berkomunikasi, membaca, menulis, berhitung dan banyak pembelajaran lainnya yang terus menerus dipelajari oleh seorang anak.¹⁷ Ketika bertumbuh lebih besar dan mencapai usia masuk sekolah, akan ada banyak pelajaran lagi yang akan diterima oleh seorang anak. Dalam kaitan dengan menabung, pembelajaran yang peneliti maksudkan di sini berupa pelajaran menata atau mengelola keuangan. Anak-anak yang diajari oleh orang tuanya menabung, apalagi kalau sumber uang yang digunakan untuk menabung disisihkan dari uang jajan atau uang pemberian orang tua, ini artinya ada sebuah proses pengelolaan yang anak itu kerjakan. Si anak akan bisa menabung apabila dia bisa mengelola dengan menyisihkan uang yang diterima dari orang tuanya dan hal sebalik-

nya akan terjadi di mana si anak tidak bisa menabung karena tidak bisa mengelola uang yang diberikan sehingga uang habis begitu saja. Selain pelajaran mengelola, anak yang menabung sebetulnya juga dilatih mengambil keputusan. Anak bisa sampai tahap menabung dikarenakan melewati berbagai pertimbangan dan akhirnya mengambil keputusan untuk menabung. Pelatihan atau pembelajaran seperti ini memang terlihat sederhana namun penuh dengan nilai yang kelak di masa depan akan sangat berguna karena akan mempertajam kemampuan si anak dalam mengambil keputusan. Selain itu pembelajaran yang didapat dari anak yang dilatih menabung adalah belajar tentang evaluasi. Si anak bisa mengevaluasi uang yang diberikan oleh orang tua dibelanjakan atau dihabiskan pada hal apa saja. Kemampuan evaluasi anak akan semakin bertumbuh dan ini juga akan sangat berguna ketika anak dewasa dan masuk ke dalam dunia kerja apalagi ada pada posisi kepemimpinan seperti Yusuf yang wajib mengevaluasi setiap kinerja atau keputusan yang diambil.¹⁸

¹⁶ IGN Narindra Mandala and Luh Putu Wiagustini, "PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI, DEMOGRAFIDAN IPK TERHADAP FINANCIAL LITERACY (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Magister Manajemen Di Universitas Udayana)," *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6, no. 12 (December 24, 2017): 4225, accessed May 30, 2022, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/33418>.

¹⁷ Ratih Kusumawardani et al., "PROFIL KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN," *JIV-*

Jurnal Ilmiah Visi 13, no. 1 (June 28, 2018): 11–16, accessed February 14, 2022, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/5937>.

¹⁸ Dinda Septiani and Itto Nesya Nasution, "Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak," *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (March 26, 2018): 120, accessed February 22, 2022, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/4045>.

Menabung penting bagi anak dalam kaitan dengan membangun tanggung jawab anak. Anak-anak yang diajari dan dididik menabung oleh orang tuanya, sejatinya ada suatu budaya tanggung jawab yang sedang dibangun dalam kehidupan anak itu. Artinya anak mulai diajari bertanggung jawab sedari kecil terkait bidang keuangan atau bertanggung jawab mengelola uang jajannya.¹⁹ Misalkan ketika orang tua memberikan uang jajan, apakah si anak akan menghabiskan semua uang itu pada hari yang sama ataukah perlu disimpan setengahnya untuk ditabung? Jika si anak bisa menyimpan sebagian dari uang jajannya dan bisa menjelaskan kemana saja uang itu dialirkan, ini artinya mulai ada sifat kedewasaan dan bertanggung jawab dalam diri si anak. Contoh lainnya barang kali apakah pesan dari orang tua yang meminta si anak untuk menabung sebagian uang yang dia terima dilaksanakan dengan benar oleh si anak? Jika si anak menabung sesuai pesan orang tuanya maka hal itu merupakan pertanda yang sangat jelas jika rasa tanggung jawab pada anak mulai bertumbuh dengan baik.

Menabung juga penting diajarkan pada anak dalam kaitan dengan melatih anak berinvestasi. Barangkali konsep investasi disini harus diperjelas dalam bingkai

pola pikir dunia anak. Orang tua perlu memberikan pengertian misalkan kalau kamu menabung Rp. 1.000,00 setiap hari maka dalam 6 bulan si anak bisa membeli beberapa mainan baru. Artinya ada penambahan mainan baru pada anak. Tentunya mainan baru yang dimaksudkan di sini adalah mainan yang mengandung unsur edukasi dan jika si anak memilih mainan yang tidak mengandung unsur edukasi tapi tidak berbahaya sebaiknya diijinkan saja, anggap saja sebagai upaya reward bagi si anak. Menilik konsep pendidikan modern yang berkualitas tinggi semisal pendidikan di Finlandia, dalam dunia anak bermain malah dianggap sebagai bagian dari pembelajaran anak. Jadi tidak salah juga apabila orang tua mengizinkan anak membeli mainan dari tabungannya walaupun kurang memiliki unsur edukasi.

Menabung penting diajarkan pada setiap anak karena menabung membentuk budaya perilaku anak. Budaya modern kerap kali dikaitkan dengan budaya konsumen dimana ada begitu banyak produk yang membanjiri pasar yang dengan mudah didapat. Bahkan dengan maraknya perdagangan digital, orang tidak perlu susah-susah keluar rumah cukup buka telepon gengamnya bisa memesan berbagai produk kekinian yang mewakili gaya hidupnya atau pun berbagai

¹⁹ Kosma Manurung, "STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANAK," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*

3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39, accessed May 30, 2022, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.

produk yang kadang kala sebetulnya tidak begitu dibutuhkan. Adakalanya demi membeli sesuatu yang memuaskan nafsu hedonisnya sampai-sampai berhutang semisal menggunakan kartu kredit atau kasbon dulu padahal barang yang dibeli belum tentu benar-benar dibutuhkan. Anak-anak yang diajari menabung oleh orang tuanya pastinya memiliki budaya perilaku yang berbeda. Adapun budaya perilaku yang dimaksudkan disini adalah budaya perilaku yang tentunya berseberangan dengan perilaku konsumerisme ataupun hedonisme, anak-anak yang telah diajari dengan baik arti penting menabung akan bertanggung jawab dalam mengelola, memutuskan, serta bisa mengevaluasi keuangan mereka.²⁰

Peran Orang Tua Menumbuhkan Budaya Menabung

Rasanya merupakan hal yang mustahil jika mengharapkan seorang anak bisa bertumbuh sendirinya dalam budaya menabung tanpa keterlibatan orang tuanya. Mengingat bagaimana pentingnya menabung bagi anak bahkan Alkitab pun memandang penting sehingga dalam banyak bagian menarasikan tentang hal ini ataupun yang ber-

irisan dengannya, maka dari itu sudah sepantasnya hal ini menjadi konsen bagi para orang tua.²¹ Peran pertama yang bisa orang tua hidupi untuk menumbuhkan budaya menabung pada anak adalah dengan terlibat aktif dalam kehidupan anak. Untuk terlibat aktif artinya orang tua dituntut berada sedekat mungkin dengan anak, menghabiskan waktu sebanyak mungkin, dan kesemuanya ini menuntut komitmen besar dari setiap orang tua. Tidak itu saja, untuk terlibat aktif dalam mengajarkan anak menabung kadang dalam banyak kesempatan dituntut pengorbanan orang tua baik itu pengorbanan waktu, pengorbanan tenaga, biaya, bahkan tak jarang korban perasaan. Perlu juga diingat bahwa dalam proses mengajari anak diperlukan kesabaran ekstra, kadang mentransfer pengetahuan pada anak diperlukan cukup banyak waktu sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang membentuk perilakunya.²²

Menjadi guru bagi anak adalah tindakan nyata yang bisa orang tua lakukan untuk menumbuhkan budaya menabung pada anak. Anak-anak butuh orang yang dekat dengan mereka yang bisa mengajarkan sesuatu yang dengan mudah mereka pahami.

²⁰ Oditha R. Hutabarat, "MENDIDIK ANAK BERKARAKTER KRISTEN MENGATASI KEKERASAN," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 2 (November 25, 2019): 1–20, accessed May 30, 2022, <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/2053-Kapuslitbang-Bimas-Agama-Moderasi>.

²¹ Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA': Jurnal*

Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 1, no. 1 (June 30, 2018): 79–95, accessed May 30, 2022, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21>.

²² Nelly Nelly, "Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (August 8, 2019): 20–27, accessed May 30, 2022, <http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata>.

Seorang guru yang baik akan menjadikan dirinya teladan bukan sekedar memberikan pengetahuan saja, jika sedang bersama muridnya guru yang baik akan menjadi inspirasi bagi para murid untuk bertindak dan akan memotivasi para murid untuk tetap belajar dan melakukannya dengan sekuat tenaga ketika para murid mendapatkan hambatan. Fungsi dan posisi guru ini seharusnya juga dipahami oleh para orang tua yang ingin menumbuhkan budaya menabung pada anak, orang tua haruslah menjadi teladan ataupun contoh yang bisa dilihat dan diikuti oleh anak-anaknya seperti apa menabung itu, jangan hanya asal bicara namun nihil pelaksanaan. Sehingga keteladanan yang orang tua berikan akhirnya menginspirasi para anak untuk bertindak menabung dan apabila dalam perjalanan waktu timbul kejenuhan ataupun kegagalan hendaknya orang tua jangan marah-marah melainkan tetap memotivasi anak untuk terus menjadikan menabung sebagai budaya hidupnya.²³

Waktu terbaik bagi orang tua untuk memulai mengajarkan anak menabung adalah ketika anak berusaha sekecil mungkin.²⁴ Maksudnya di sini mengajarkan anak seharusnya dilakukan pada saat anak mulai bisa berkomunikasi dalam hal ini mulai bisa me-

mahami apa dan seperti apa itu menabung. Ketika anak mulai bisa berkomunikasi dan mulai ada pemahaman dalam dirinya baru-lah mulai diajarkan secara perlahan dan bertahap membangun budaya menabung dalam diri anak. Bisa menggunakan hal-hal yang sederhana yang bisa si anak pahami semisal mulai ajarkan anak menyimpan makanan bukan dibuang kalau ada makanan sisa, tentunya makanan sisa yang dimaksudkan di sini adalah makanan yang dalam konteks kesehatan masih baik untuk dikonsumsi. Tindakan praktis lainnya membelikan anak tabungan kecil dan setiap periode waktu tertentu memberikan uang untuk anak isi sendiri dengan pendampingan orang tua.

Budaya menabung akan maksimal tumbuh dalam kehidupan seorang anak ketika orang tua juga menyediakan waktu untuk mengevaluasi tindakan menabung yang anak lakukan. Evaluasi bisa dilakukan secara berkala tergantung situasi dan kondisi lapangan seperti apa. Hanya yang perlu diingat para orang tua adalah jangan pernah menggunakan standar untuk mengevaluasi kinerja anak dengan standar yang diterapkan orang dewasa pada umumnya karena hal ini tentunya sangat tidak adil, menyamakan kemampuan anak dan orang tuanya

²³ Nelly and Lican Gultom, "Menerapkan Keteladanan Yesus Sebagai Guru Berdasarkan Injil Lukas Bagi Guru SMA Kristen Adhi Wiyata Jember," *Paeda' - Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 59–71, <http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/12>.

²⁴ Lorna Arnott and Pauline Duncan, "Exploring the Pedagogic Culture of Creative Play in Early Childhood Education," *Journal of Early Childhood Research* 17, no. 4 (December 23, 2019): 309–328, accessed February 14, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476718X19867370>.

adalah perbuatan yang jauh dari perikemampuan. Evaluasi yang dimaksudkan disini tentunya dalam kaitan untuk memfokuskan perilaku anak dalam membangun budaya menabung sehingga tujuan pendidikan yang orang tua sedang terapkan bisa tercapai maksimal.

KESIMPULAN

Menabung bukan sekedar kebiasaan yang telah ada sejak lama melainkan juga hal yang penting bagi kehidupan manusia. Anak-anak perlu diajari menabung. Menilik kehidupan anak yang dalam banyak hal belum bisa mandiri dan masih membutuhkan orang yang lebih dewasa yang membantunya, mengingat kelekatan hubungan dan pemahaman yang dimiliki maka peran orang tua didorong untuk lebih termasuk juga dalam mengajarkan anak untuk menabung. Hasil penelitian ini menguraikan orang tua bisa berperan maksimal dalam membangun budaya anak menabung ketika terlibat aktif dalam kehidupan anak. Keterlibatan aktif orang tua mutlak diperlukan dan tidak boleh ada tawar menawar mengenai hal ini. Berperan menjadi guru dalam menabung adalah hal lain yang orang tua bisa lakukan dimana orang tua menginspirasi melalui contoh dan memotivasi anak untuk menjadikan menabung sebagai budaya. Saat terbaik memulai mengajarkan anak menabung adalah sedari kecil ketika anak-anak mulai bisa di-

ajari dan mulai bisa berkomunikasi. Hal yang tak kalah penting untuk membangun budaya menabung anak adalah perlunya evaluasi secara berkala yang dilakukan oleh para orang tua. Bagaimana pun juga menabung sangat penting bagi anak karena bagian dari belajar mengelola, memilih, dan memutuskan. Menabung penting diajarkan kepada anak karena melatihnya untuk menjalani kehidupan yang bertanggung jawab. Menabung juga penting dalam rangka mengajarkan anak berinvestasi serta membentuk budaya perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnott, Lorna, and Pauline Duncan. "Exploring the Pedagogic Culture of Creative Play in Early Childhood Education." *Journal of Early Childhood Research* 17, no. 4 (December 23, 2019): 309–328. Accessed February 14, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476718X19867370>.
- Darma Laksana, I Ketut. "Jejak Politik Dan Perjuangan Bung Karno." *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 19, no. 2 (August 31, 2019): 74. Accessed April 26, 2022. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/pustaka/article/view/61651>.
- Gottman, John, and Joan DeClaire. **MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hendi, Hendi. "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1

- (November 4, 2017): 29. Accessed May 30, 2022. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Houston, W. J. "The Character of Yhwh and the Ethics of the Old Testament: Is Imitatio Dei Appropriate?" *The Journal of Theological Studies* 58, no. 1 (November 18, 2005): 1–25. Accessed April 5, 2021. <https://academic.oup.com/jts/article-lookup/doi/10.1093/jts/fli036>.
- Hutabarat, Oditha R. "MENDIDIK ANAK BERKARAKTER KRISTEN MENGATASI KEKERASAN." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 2 (November 25, 2019): 1–20. Accessed May 30, 2022. <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/2053-Kapuslitbang-Bimas-Agama-Moderasi->
- Kusumawardani, Ratih, Laily Rosidah, Rr. Dina Kusuma Wardhani, and Reza Mauldy Raharja. "PROFIL KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 13, no. 1 (June 28, 2018): 11–16. Accessed February 14, 2022. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/5937>.
- Lewis, Alyson. "Examining the Concept of Well-Being and Early Childhood: Adopting Multi-Disciplinary Perspectives." *Journal of Early Childhood Research* 17, no. 4 (December 5, 2019): 294–308. Accessed February 6, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476718X19860553>.
- Mandala, IGN Narindra, and Luh Putu Wiagustini. "PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI, DEMOGRAFIDAN IPK TERHADAP FINANCIAL LITERACY (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Magister Manajemen Di Universitas Udayana)." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6, no. 12 (December 24, 2017): 4225. Accessed May 30, 2020. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/33418>.
- Manurung, Kosma. "ALKITAB DAN HUBUNGAN PERTEMANAN KAJIAN TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI HUBUNGAN PERTEMANAN DALAM ALKITAB." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 31–49. Accessed May 30, 2022. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/35>.
- . "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.
- . "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70. <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.
- . "Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 350–365. Accessed October 31, 2021. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/528>.
- . "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttmanuelpacet.ac.id/index.php/filadelphia/article/view/48>.

- . “STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANAK.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39. Accessed July 8, 2021. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.
- Nelly, and Lican Gultom. “Menerapkan Keteladanan Yesus Sebagai Guru Berdasarkan Injil Lukas Bagi Guru SMA Kristen Adhi Wiyata Jember.” *Paeda’ - Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 59–71. <http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/12>.
- Nelly, Nelly. “Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (August 8, 2019): 20–27. Accessed May 30, 2022. <http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata>.
- Pratiwi, Inggrit Eka, and Esty Poedjioetami. “Tiny House Village Sebagai Solusi Minimnya Lahan Di Surabaya Dan Sebagai Solusi Pola Hidup Sederhana.” *Tekstur (Jurnal Arsitektur)* 1, no. 1 (May 1, 2020): 29–34. Accessed April 26, 2022. <https://www.archdaily.com/799674/slow-town-tiny-house-the-plus-partners-plusdnc-architects>.
- Septiani, Dinda, and Itto Nesya Nasution. “Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak.” *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (March 26, 2018): 120. Accessed February 22, 2022. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/4045>.
- Soesilo, Yushak. “[Resensi Buku] A Pentecostal Political Theology for American Renewal: Spirit of the Kingdoms, Citizens of the Cities.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 397–405. Accessed May 30, 2022. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/646>.
- . “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151. Accessed May 30, 2022. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.
- Stevanus, Kalis. “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 79–95. Accessed May 30, 2022. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 103.
- Tua, Eko Mulya. “Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 75. Accessed May 30, 2022. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>.